An-nida
Jurnal Pendidikan Islam
e-ISSN 2963-9255
p-ISSN 2476-9177

Dinamika Transformasi Pendidikan Pesantren: Integrasi Elemen Dasar dan Adaptasi Kelembagaan dalam Merespons Tantangan Modernitas

Andi Ummu Fadila Rifai Hirata*
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Email: *hiratakanda@gmail.com*

**Corespondence*
Received: 2026-06-26 ; Accepted: 2026-10-21; Published: 2026-10-19

Pesantren is the oldest Islamic educational institution in Indonesia and has made significant contributions to character building, the development of Islamic scholarship, and the continuity of Islamic da'wah. This article examines the concept of pesantren, its historical development, its constitutive elements, and the dynamics of its reform in responding to the challenges of modernity. The study employs library research, collecting and analysing books, scholarly articles, archival sources and regulations on pesantren education, which are then read descriptively and analytically through the stages of inventory, classification and synthesis. The findings indicate three points. First, the existence of pesantren is sustained by the integration of five main elements—the kiai, the santri, the pondok or dormitory, the mosque, and the study of classical Islamic texts (kitab kuning)—which operate not as separate components but as a single educational ecosystem. Second, the historical trajectory of pesantren can be divided into three periods, namely the pre-independence era marked by resistance to colonial supervision, the post-independence era marked by state recognition, and the modern era marked by curricular and managerial reform. Third, reform has taken place along three axes—method, content and management—without abandoning the core values that define pesantren identity. The study concludes that the sustainability of pesantren rests on its capacity to hold tradition and adaptation together, and that the principal challenge now lies in the quality of human resources and the mastery of science and technology.

Keywords: *Pesantren; Modernity; Islamic Education; Kiai; Classical Islamic Texts.*

DOI: https://doi.org/10.30999/an-nida.v15i1.4204

Abstrak
Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter, pengembangan ilmu keislaman, dan keberlangsungan dakwah Islam. Artikel ini mengkaji konsep pesantren, sejarah perkembangannya, elemen-elemen pembentuknya, serta dinamika pembaruannya dalam menghadapi tantangan modernitas. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menghimpun dan menganalisis buku, artikel ilmiah, sumber arsip, dan regulasi mengenai pendidikan pesantren, yang dibaca secara deskriptif-analitis melalui tahap inventarisasi, klasifikasi, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan tiga hal. Pertama, eksistensi pesantren ditopang oleh keterpaduan lima elemen utama, yaitu kiai, santri, pondok atau asrama, masjid, dan kajian kitab-kitab klasik, yang bekerja bukan sebagai komponen terpisah melainkan sebagai satu ekosistem pendidikan. Kedua, perjalanan sejarah pesantren dapat dibagi ke dalam tiga periode, yaitu masa sebelum kemerdekaan yang ditandai resistensi terhadap pengawasan kolonial, masa pascakemerdekaan yang ditandai pengakuan negara, serta masa modern yang ditandai pembaruan kurikulum dan kelembagaan. Ketiga, pembaruan berlangsung pada tiga poros, yakni metode, isi materi, dan manajemen, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang menjadi identitas pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan pesantren bertumpu pada kemampuannya memadukan tradisi dan adaptasi, dan bahwa tantangan utamanya kini terletak pada kualitas sumber daya manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci: Pesantren; Modernitas; Pendidikan Islam; Kiai; Kitab Klasik.

A. Pendahuluan

Kontinuitas dakwah Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kontribusi lembaga pendidikan pesantren. Pesantren telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka dan disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tertua sekaligus asli dari Indonesia. Keberhasilannya dalam membina umat ditunjukkan oleh lahirnya santri yang berakhlak, berilmu, dan bermanfaat bagi agama dan bangsa. Selain melalui majelis nonformal, penyebaran ajaran Islam banyak bermula dari pesantren, dan para lulusannya kini tersebar ke seluruh wilayah Indonesia serta mengambil peran dalam meneruskan dakwah pada berbagai bidang, mulai dari pendidikan, ekonomi, seni, kesehatan, hingga politik dan pemerintahan.

Melalui dakwah di bidang pendidikan, pesantren sejalan dengan misi awal dakwah Rasulullah saw., yaitu perintah untuk membaca sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-'Alaq (96): 1. Perintah tersebut menjadi dasar bagi umat Islam untuk senantiasa memberi perhatian serius terhadap aspek pendidikan, karena manusia sejak lahir telah membawa potensi mendidik dan dididik sehingga disebut sebagai makhluk pedagogik (Pulungan, 2019). Jika ditelusuri dari sejarah perjuangan kemerdekaan, jejak peran dan jasa pesantren dalam membantu mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia juga terlihat jelas:

banyak tokoh agama dan santri yang berkorban nyawa dan harta demi memperjuangkan serta mempertahankan bangsa.

Di tengah transformasi digital dan perkembangan ilmu pengetahuan, pesantren menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitasnya sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Tantangan ini tidak bersifat sederhana, sebab pesantren berhadapan dengan dua tuntutan yang tampak bertolak belakang: menjaga kesinambungan tradisi keilmuan yang telah diwariskan berabad-abad dan sekaligus menjawab kebutuhan pasar kerja serta perkembangan teknologi yang bergerak cepat (Azra, 2012).

Kajian tentang pesantren sejauh ini telah banyak dilakukan, namun kecenderungannya terbagi ke dalam dua kutub. Sebagian kajian berfokus pada dokumentasi historis dan deskripsi elemen-elemen pesantren secara terpisah, sementara sebagian lainnya menyoroti modernisasi kelembagaan tanpa menautkannya kembali pada struktur dasar yang membentuk identitas pesantren. Yang belum banyak dilakukan adalah pembacaan yang menautkan keduanya, yakni menjelaskan bagaimana kelima elemen dasar bekerja sebagai satu ekosistem dan bagaimana ekosistem itu bertransformasi ketika berhadapan dengan modernitas. Celah inilah (*research gap*) yang hendak diisi oleh artikel ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji konsep pesantren, sejarah perkembangannya, elemen-elemen dasar yang membentuk sistem pendidikannya, serta dinamika pembaruannya dalam menghadapi tantangan modernitas. Secara spesifik, kajian ini menjawab tiga pertanyaan: apa yang dimaksud dengan pesantren dan apa tujuan penyelenggaraannya; bagaimana kelima elemen dasar pesantren saling berhubungan membentuk satu sistem pendidikan; serta bagaimana pesantren melakukan pembaruan tanpa kehilangan identitasnya.

B. Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan kajian pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis untuk menggambarkan konsep, sejarah, elemen, serta perkembangan pesantren dalam perspektif pendidikan Islam. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa konsep dan praktik kelembagaan yang terekam dalam literatur, sehingga bahan tertulis merupakan sumber data utama.

Sumber data dibedakan menjadi dua kategori. Sumber primer meliputi karya-karya rujukan utama dalam kajian pesantren, yaitu disertasi Dhofier (1980) tentang tradisi pesantren, karya Qamar (n.d.) tentang transformasi metodologi pesantren, serta Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang

Pesantren sebagai sumber regulasi. Sumber sekunder meliputi buku sejarah pendidikan Islam, artikel jurnal, dan dokumen daring yang membahas elemen, periodisasi, dan pembaruan pesantren.

Kriteria pemilihan literatur ditetapkan sebagai berikut: relevansi tematik dengan konsep, elemen, atau pembaruan pesantren; kredibilitas sumber, yakni berupa karya akademik, buku rujukan standar, atau regulasi resmi; serta keterwakilan perspektif, dengan menyertakan baik kajian yang menekankan kesinambungan tradisi maupun yang menyoroti modernisasi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang berlangsung berurutan. Tahap pertama adalah inventarisasi, yaitu menghimpun dan mendeskripsikan pandangan masing-masing penulis secara apa adanya. Tahap kedua adalah klasifikasi, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam empat kategori besar, yakni pengertian dan tujuan, periodisasi sejarah, elemen dasar, serta pembaruan kelembagaan. Tahap ketiga adalah sintesis, yaitu menautkan antarkategori sehingga terbentuk pembacaan yang utuh tentang pesantren sebagai sistem. Kesahihan kajian dijaga melalui prinsip kecukupan rujukan, yakni sebuah proposisi hanya dinyatakan sebagai temuan apabila didukung sekurang-kurangnya oleh dua sumber yang independen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian dan Tujuan Pesantren

Qamar (n.d.) menjelaskan bahwa pesantren dan pondok pada awalnya memiliki perbedaan fungsi, tetapi perkembangan lembaga pendidikan Islam menyebabkan batas keduanya semakin kabur. Dalam perkembangannya, istilah pesantren lebih sering digunakan untuk menggantikan penyebutan pondok maupun pondok pesantren, karena istilah itu telah mencakup makna sebagai lembaga pendidikan Islam yang sekaligus menjadi tempat belajar, berkumpul, dan tempat tinggal santri.

Aminudin (2023) mengutip pendapat Manfred Ziemek bahwa pesantren merupakan lembaga multifungsi yang tidak hanya berfokus pada pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga berperan membangun lingkungan sekitarnya. Menurutnya, kajian tentang fungsi pendidikan keagamaan pesantren dan kajian tentang fungsi pembangunan lingkungan perlu dikaji secara terpisah agar keduanya tidak saling mereduksi. Pandangan ini memperlihatkan bahwa sejak awal pesantren tidak pernah dipahami semata sebagai lembaga persekolahan, melainkan sebagai institusi sosial yang melekat pada masyarakatnya (Madjid, 1997).

Tujuan pesantren dapat dilihat dalam dua dimensi. **Pertama**, tujuan khusus, yaitu mempersiapkan santri menjadi orang alim yang memiliki ilmu mendalam tentang agama dan diharapkan mampu menjadi ulama yang menjaga

serta meneruskan tradisi keilmuan. **Kedua**, tujuan umum, yaitu membimbing para santri tumbuh menjadi muslim yang utuh. Dengan bekal ilmu agama, santri diharapkan tidak hanya berperan sebagai individu yang saleh, tetapi juga sebagai teladan di tengah masyarakat. Tujuan umum ini ditegaskan dalam Musyawarah atau Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta, 2–6 Mei 1978, bahwa pesantren hendaknya membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan yang kuat dalam seluruh aspek kehidupannya (Muttaqin & Ulum, 2026).

Dua dimensi tujuan tersebut memperlihatkan bahwa orientasi pesantren tidak berhenti pada pencetakan ahli agama. Tujuan khusus menjaga kesinambungan otoritas keilmuan, sementara tujuan umum memastikan bahwa keilmuan itu kembali kepada masyarakat. Ketegangan produktif antara keduanya inilah yang kemudian menjelaskan mengapa pesantren mampu bertahan lintas zaman: ia memiliki pusat yang tetap sekaligus wilayah tepi yang lentur.

2. Sejarah dan Periodisasi Perkembangan Pesantren

Penyebaran ajaran Islam telah dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia, yang secara garis besar berlangsung melalui jalur pendidikan, perdagangan, sosial, dan kesenian. Meskipun masih dalam format yang sangat sederhana, pada tahap tersebut materi yang diajarkan berkisar pada akidah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah sejarawan memandang bahwa kemunculan pesantren tidak dapat dilepaskan dari proses akulturasi antara tradisi pendidikan Islam dan sistem pendidikan Hindu-Buddha yang telah berkembang sebelumnya di Nusantara. Pandangan tersebut didasarkan pada beberapa kemiripan, seperti sistem pengasramaan, hubungan guru dan murid, pola pendidikan, serta latihan pengendalian diri. Namun demikian, terdapat pula pandangan yang menekankan bahwa pesantren merupakan kelanjutan dari tradisi pendidikan Islam yang berkembang melalui jaringan ulama dan proses Islamisasi Nusantara (Azra, 2012). Pesantren kemudian berkembang dengan karakteristik khas yang berlandaskan nilai dan tradisi keislaman.

Menurut Agus Sunyoto sebagaimana dikutip Masyhadi (n.d.), sebelum adanya sistem sekolah modern masyarakat Nusantara telah mengenal empat model pendidikan, yaitu padepokan, asrama, dukuh, dan pesantren. Pondok pesantren diketahui berkembang setelah abad ke-16 dan muncul sebagai sistem pendidikan yang lebih dahulu ada dibandingkan sistem pendidikan lain di Indonesia. Beberapa sumber juga mengemukakan bahwa peletak dasar sistem pesantren diduga berasal dari metode dakwah Sunan Ampel, yang mendirikan padepokan sebagai pusat pengajaran agama Islam di Ampel Denta, Surabaya (Habib, 2025).

Muttaqin dan Ulum (2026) menghimpun klasifikasi sejarah pesantren ke dalam beberapa periode, yang dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Periodisasi Perkembangan Pesantren dan Karakteristik Setiap Masa

Periode	Kondisi dan Kebijakan	Karakteristik Pesantren
Sebelum kemerdekaan	Pesantren berada dalam pengawasan ketat pemerintah kolonial Belanda	Berperan sebagai pusat pendidikan Islam, pembinaan kader umat, dan penanaman nilai patriotisme; melahirkan tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan; jumlah santri justru meningkat sebagai bentuk ketahanan
Pascakemerdekaan	Memperoleh dukungan pemerintah sebagai pengakuan atas kontribusi dalam perjuangan bangsa	Membenahi sistem pendidikan dengan menyeimbangkan tradisi keilmuan klasik dan pengetahuan modern
Pesantren modern	Pembinaan pemerintah melalui Kementerian Agama sejak 1980-an; penguatan legal melalui UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 18 Tahun 2019	Reformasi kurikulum, peningkatan kualitas sumber daya pendidikan, dan keterbukaan terhadap perubahan tanpa meninggalkan nilai dasar pesantren

Merujuk pada Tabel 1, terdapat satu pola yang konsisten di sepanjang tiga periode tersebut: tekanan dari luar tidak pernah berhasil memutus keberlanjutan pesantren, melainkan justru mendorongnya melakukan penyesuaian. Pada masa kolonial, pengawasan ketat tidak mengurangi peran pesantren, bahkan meningkatnya jumlah santri dan lembaga menunjukkan daya tarik serta ketahanannya. Pada masa pascakemerdekaan, pengakuan negara menjadi momentum pembenahan. Pada masa modern, regulasi menjadi landasan penguatan posisi kelembagaan.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, pesantren juga dikenal dalam beberapa kategori berdasarkan skala dan jumlah santri, yakni pesantren cilik (kecil), pesantren rada gede (menengah), dan pesantren gede (besar). Beberapa pesantren besar memiliki pengaruh luas sehingga mampu menarik santri dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Pesantren Tebuireng dan Pesantren Gontor di Jawa Timur (Dhofier, 1980).

3. Elemen-Elemen Dasar Pesantren dan Hubungan Antarelemen

Pesantren memiliki seperangkat nilai dan prinsip yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan serta kehidupan santri. Prinsip-prinsip tersebut meliputi teosentris, sukarela dan pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektif, kebebasan terpimpin, kemandirian, menjadi tempat mencari ilmu dan mengabdi, serta mengamalkan agama dengan restu kiai (Taufikurrahman, 2024).

Prinsip-prinsip itu membentuk karakter pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, yang ditopang oleh lima elemen utama: kiai, santri, masjid, asrama atau pondok, serta kajian kitab-kitab Islam klasik (Dhofier, 1980). Kelima elemen tersebut beserta fungsinya dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Lima Elemen Dasar Pesantren, Fungsi, dan Nilai yang Dibentuknya

Elemen	Fungsi dalam Sistem Pendidikan	Nilai yang Dibentuk
Kiai	Pemimpin, pengajar, sekaligus teladan utama bagi santri dan masyarakat	Keteladanan, otoritas keilmuan, dan keterikatan moral antara guru dan murid
Santri	Subjek utama proses pendidikan dan indikator keberlangsungan pesantren	Semangat belajar, kesediaan berjuang, dan pengorbanan dalam menuntut ilmu
Pondok atau asrama	Tempat tinggal sekaligus sarana pembinaan karakter secara berkelanjutan	Kedisiplinan, kemandirian, dan kecakapan hidup sosial keagamaan
Masjid	Pusat kegiatan ibadah, kajian, dan pembinaan spiritual santri	Ketaatan beribadah, penanaman nilai Islam, dan kedekatan kiai dengan santri
Kajian kitab klasik	Inti transmisi keilmuan Islam melalui metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*	Ketelitian keilmuan, kesinambungan tradisi intelektual, dan karakter religius

Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren. Istilah ini digunakan untuk menyebut tokoh agama yang memimpin sebuah pesantren. Kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin dan pengajar, tetapi juga sebagai teladan utama. Nilai keteladanan yang ditampilkan melalui sikap, perilaku, dan pengamalan ajaran agama menjadi sarana pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter santri, sebab keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh transfer keilmuan, melainkan juga oleh kemampuan kiai menghadirkan contoh nyata yang layak ditiru.

Santri adalah sebutan bagi murid yang belajar di pesantren, dan merupakan unsur esensial sekaligus subjek utama proses pendidikan. Sebuah lembaga tidak dapat disebut pesantren apabila tidak ada santri di dalamnya. Kehadiran santri menandai keberlangsungan aktivitas belajar dan menjadi indikator eksistensi pesantren, sehingga tanpa santri pesantren kehilangan fungsi dan identitasnya sebagai wadah ilmu, pembentukan karakter, dan pengaderan generasi Islam.

Pondok atau asrama berfungsi sebagai tempat tinggal santri sekaligus sarana pembinaan karakter. Para santri meninggalkan rumah untuk menetap hingga proses belajarnya berakhir. Keberadaan asrama memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan secara kontinu, yang mencakup pembentukan sikap, kedisiplinan, kemandirian, serta kehidupan sosial keagamaan sehari-hari, tidak terbatas pada kegiatan belajar di kelas. Masjid,

pada gilirannya, berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembinaan spiritual melalui salat berjamaah, kajian, zikir, dan aktivitas keislaman lainnya, sekaligus menjadi pusat penanaman nilai dan penguatan hubungan antara kiai dan santri.

Kajian kitab klasik atau kitab kuning merujuk pada kitab-kitab Islam yang disusun ulama terdahulu hingga masa Daulah Abbasiyah sekitar tahun 650–1250 M. Kitab-kitab tersebut diklasifikasikan ke dalam kitab ilmu alat (*nahwu*, *sharaf*, *balaghah*), fikih dan ushul fikih, hadis, tafsir, tasawuf, dan tarikh (As'ad & Nursahad, 2024). Metode yang diterapkan meliputi *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*. *Sorogan* merupakan metode individual ketika santri membaca kitab di hadapan guru untuk dikoreksi; dalam perspektif pendidikan modern, metode ini memiliki kemiripan dengan model tutorial atau pembelajaran individual (*one-to-one learning*), karena prosesnya berlangsung melalui interaksi langsung dan evaluasinya bersifat personal. *Bandongan* merupakan metode pengajaran kelompok ketika kiai membacakan dan menjelaskan kitab sementara santri menyimak, menerjemahkan, dan mencatat; adapun *wetonan* merupakan pengajian kitab yang dilaksanakan secara berkala pada waktu tertentu dengan pola yang hampir serupa. Tradisi pengajaran kitab kuning inilah yang menjadi penanda paling khas dari jaringan keilmuan pesantren di Nusantara (van Bruinessen, 1995).

Jika ditinjau dari sejarah berdirinya sebuah pesantren, urutan kemunculan elemen-elemen tersebut dimulai dari hadirnya kiai sebagai figur utama. Seorang kiai biasanya mencari lahan dan menetap di suatu daerah, lalu membangun masjid, musala, atau balai sederhana sebagai prasarana awal aktivitas dakwah. Masyarakat setempat kemudian tertarik belajar agama kepadanya dan disebut santri. Seiring bertambahnya santri dari daerah jauh, dibutuhkan fasilitas penginapan, sehingga dibangunlah asrama agar santri dapat fokus belajar tanpa distraksi dari luar, sementara masjid tetap berfungsi sebagai pusat pengajaran kitab klasik (Muttaqin & Ulum, 2026).

Urutan historis tersebut memperlihatkan bahwa kelima elemen bukan sekadar daftar komponen yang dapat berdiri sendiri, melainkan membentuk ekosistem pendidikan yang terintegrasi dan saling melengkapi (Dhofier, 1980). Kiai berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan; santri menjadi subjek yang menerima proses pendidikan; asrama menjadi sarana pembinaan berkelanjutan; masjid menjadi pusat kegiatan ibadah dan pendidikan; serta kajian kitab klasik menjadi inti transmisi keilmuan. Kehadiran kiai sebagai figur sentral, yang didukung kehidupan berasrama, aktivitas masjid, interaksi antarsantri, dan tradisi kajian kitab, menciptakan lingkungan pendidikan tempat transfer ilmu dan penanaman nilai keislaman berlangsung secara menyeluruh.

Perpaduan sistem pendidikan pesantren tersebut pada hakikatnya berorientasi pada pengembangan manusia sebagai *homo educabile*, yakni

makhluk yang dianugerahi akal dan memiliki potensi untuk mendidik serta menerima pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia juga dipandang sebagai *'abd Allah* yang mengemban tugas penghambaan kepada Allah Swt. sekaligus sebagai *khalifah fi al-ard* yang mengemban amanah mengelola dan memakmurkan kehidupan di muka bumi (Munardji & Sukarji, 2024). Karena itu, orientasi pesantren bersifat holistik, mencakup pengembangan keilmuan, pembentukan akhlak, penguatan spiritual, dan penumbuhan tanggung jawab sosial, sehingga mampu membentuk manusia yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

4. Perkembangan dan Tantangan Pesantren Modern

Setelah kemerdekaan Indonesia, pendidikan memasuki babak baru. Lulusan sekolah umum memiliki peluang besar dalam dunia kerja, sehingga pesantren menghadapi tantangan untuk tetap relevan. Dhofier (1980) mengklasifikasikan pesantren ke dalam dua tipe utama, yaitu pesantren *salafi* yang mempertahankan pengajaran kitab klasik dan pesantren *khalafi* yang mengintegrasikan pelajaran umum serta sistem sekolah modern. Saat ini mayoritas pesantren telah menyediakan sekolah formal setingkat SMP dan SMA, bahkan perguruan tinggi. Pembaruan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi sepenuhnya tradisional, melainkan terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern.

Taufikurrahman (2024) mengutip analisis Haidar Putra Daulay mengenai pembaruan pesantren, yang dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu metode, isi materi, dan manajemen. Pada mulanya pesantren menerapkan metode *sorogan* dan *wetonan*, namun dalam perkembangannya banyak pesantren mengadopsi sistem pembelajaran klasikal. Dari segi isi materi, pesantren telah mengadopsi materi baru meskipun tetap mempertahankan kajian kitab kuning. Dari segi manajemen, pola kepemimpinan yang sebelumnya bersifat teosentris dan berpusat pada kiai berkembang menjadi lebih kolektif dan demokratis.

Berdasarkan pemikiran tersebut, pembaruan pesantren menunjukkan kemampuan lembaga ini beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa melepaskan akar tradisi keilmuannya. Transformasi metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan tata kelola kelembagaan menjadi bukti bahwa pesantren tidak bersifat statis, melainkan memiliki karakter dinamis dalam merespons kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Dinamika pembaruan tersebut memiliki kesamaan dengan pemikiran para tokoh pembaru pendidikan Islam abad ke-19, salah satunya Muhammad Abduh. Abduh berpendapat bahwa kemajuan Islam dapat diraih melalui pembaruan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan akal dan spiritual secara seimbang, dan ia mengkritik dualisme pendidikan yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum, padahal integrasi keduanya sama pentingnya

(Muqayyidin, 2013). Dalam konteks pesantren, gagasan tersebut terlihat pada upaya pengembangan kurikulum, pembaruan metode pembelajaran, serta keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa menghilangkan nilai dasar keislaman.

Meskipun demikian, pembaruan kelembagaan belum serta-merta menyelesaikan persoalan yang lebih mendasar. Munardji dan Sukarji (2024) menyatakan bahwa meskipun jumlah lembaga pendidikan Islam formal (madrasah dan perguruan tinggi agama Islam), nonformal (majelis taklim), dan berbasis masyarakat (pesantren dan taman pendidikan Al-Qur'an) terus meningkat, secara kelembagaan hal itu belum mampu menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi keterpurukan bangsa Indonesia.

Pandangan tersebut sejalan dengan refleksi Syakib Arslan dalam *Limadza Ta'akhkhara al-Muslimun wa Limadza Taqaddama Ghairuhum*, bahwa kemunduran umat Islam tidak bersumber dari syariatnya, melainkan dari melemahnya kualitas umat dalam penguasaan ilmu, rusaknya akhlak, dekadensi moral pemimpin, lemahnya etos kerja, dan kurangnya semangat untuk maju (Arslan, 2013). Arslan juga mengkritik pandangan yang membatasi makna ilmu dalam *nash* Al-Qur'an hanya sebatas ilmu keagamaan; menurutnya, perintah menuntut ilmu mencakup kajian tentang alam, kehidupan sosial, dan berbagai bidang keilmuan yang mendorong kemajuan peradaban. Dalam konteks pesantren, pandangan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam terletak pada kualitas sumber daya manusia serta pentingnya penguatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan pembinaan akhlak dan spiritual.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan upaya kebangkitan umat melalui sektor pendidikan dengan pembaruan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai faktor penting dalam membangun peradaban, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi aspek fundamental dalam menciptakan sistem pendidikan yang relevan, termasuk di lingkungan pesantren. Keterbukaan pesantren terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang unggul dan adaptif tanpa mengabaikan nilai dasar serta identitas keilmuannya.

Meskipun mengalami berbagai bentuk pembaruan, pesantren tetap perlu mempertahankan nilai-nilai fundamentalnya seperti teosentris, kesederhanaan, kemandirian, kolektivitas, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, modernisasi tidak menghilangkan identitas pesantren, melainkan menjadi sarana memperkuat perannya dalam menjawab tantangan zaman. Kini pesantren telah memperoleh dukungan penuh pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang memberikan pengakuan,

afirmasi, dan fasilitasi terhadap penyelenggaraan pendidikan pesantren, sehingga posisinya semakin kuat sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, 2019).

D. Kesimpulan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam sejarah, perkembangan, dan keberlangsungan dakwah Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang tumbuh dari masyarakat, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pembinaan kehidupan sosial umat. Sejak masa awal penyebaran Islam hingga era modern, pesantren telah menunjukkan kontribusi besar dalam mencetak generasi muslim yang berilmu, berakhlak, serta peduli terhadap agama, bangsa, dan masyarakat.

Keberadaan pesantren ditopang oleh lima elemen utama, yaitu kiai, santri, pondok atau asrama, masjid, dan kajian kitab-kitab klasik. Kelima elemen tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk satu ekosistem pendidikan yang saling berkaitan, sebagaimana tampak dari urutan historis kemunculannya yang bermula dari kehadiran kiai. Keterpaduan inilah yang menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, pesantren menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman melalui pembaruan pada tiga poros, yaitu metode pembelajaran, isi materi, dan manajemen kelembagaan. Modernisasi tersebut menjadi langkah penting agar pesantren tetap relevan, namun proses pembaruan harus tetap berpijak pada nilai dasar seperti teosentrisme, kesederhanaan, kemandirian, kolektivitas, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan memadukan kekuatan tradisi keilmuan Islam dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi, pesantren diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang unggul, berkarakter, dan adaptif. Kajian ini bersifat kepustakaan, sehingga keterbatasannya terletak pada belum diujinya temuan melalui data lapangan; penelitian lanjutan disarankan menelaah secara empiris bagaimana keterpaduan kelima elemen tersebut dipertahankan pada pesantren yang telah menyelenggarakan pendidikan formal.

Daftar Pustaka

Aminudin, M. (2023). *Manajemen pondok pesantren*. Sonpedia Publishing Indonesia.

Arslan, S. (2013). *Kenapa umat Islam tertinggal* (K. Fath, Ed.). Pustaka Al-Kautsar.

As'ad, M., & Nursahad, A. (2024). *Sejarah kebudayaan Islam*. Erlangga.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.

Dhofier, Z. (1980). *The pesantren tradition: A study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java* [Disertasi doktoral, Australian National University]. https://archive.org/details/zamakhsyari-dhofier-the-pesantren-tradision-1980-anu-ph-d-thesis

Habib, I. (2025). Strategi dakwah Sunan Ampel dalam konteks multikultural: Pendekatan dan implementasi di masyarakat modern. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam, 6*(1), 111. https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/view/1563

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.

Masyhadi, I. (n.d.). *Empat sistem pendidikan asli Nusantara sebelum sekolah modern*. Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Tengah. Diakses 12 Juni 2026, dari https://bbpmpjateng.kemendikdasmen.go.id/sistem-pendidikan-asli-nusantara/

Munardji, & Sukarji. (2024). *Ilmu pendidikan Islam: Menyibak intisari pendidikan Islam dan relevansinya terhadap kemajuan bangsa Indonesia*. Garudhawaca.

Muqayyidin, A. W. (2013). Pembaruan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam, 28*(2), 301. https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/549

Muttaqin, A., & Ulum, M. C. (2026). *Telaah kritis pendidikan nasional*. UB Press.

Pulungan, S. (2019). *Sejarah pendidikan Islam*. Kencana.

Qamar, M. (n.d.). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.

Taufikurrahman. (2024). *Sejarah sosial pendidikan Islam 1*. Nafal Publishing.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. (2019). Sekretariat Negara Republik Indonesia.

van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.